



TEKS ANEKDOT

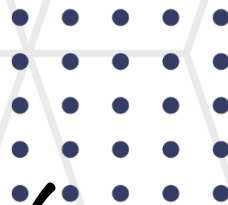
Bahan Ajar
BAHASA INDONESIA
Materi Teks Anekdote



BAHAN AJAR TEKS

ANEKDOT

Bertema Umum



Sekolah



Penerbit K-Media
Yogyakarta, 2022

BAHAN AJAR TEKS ANEKDOT

vi + 45 hlm.; 21 x 29,7 cm

ISBN: 978-623-316-898-4

Penulis : Kabul Prasetya, Dedi Wijayanti

Tata Letak : Kabul Prasetya

Desain Sampul : Kabul Prasetya

Cetakan 1 : Juni 2022

Copyright © 2022 by Penerbit K-Media
All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang No 19 Tahun 2002.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektris maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Penerbit K-Media
Anggota IKAPI No.106/DIY/2018
Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.
e-mail: kmedia.cv@gmail.com

Kata Pengantar

Bismillahirrahmanirrahim,

Rasa puji syukur senantiasa dihaturkan atas kehadiran Allah SWT dengan segala rahmat dan nikmatNya sehingga bahan ajar teks anekdot ini dapat tersusun hingga selesai. Salawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sang teladan yang membawa umat manusia menuju zaman yang penuh ilmu. Bahan ajar ini diperuntukkan bagi peserta didik SMA/MA atau SMK/MAK dan sederajat kelas X di semester ganjil. Bahan ajar ini dibuat agar dapat memudahkan dan memringankan siswa dalam memahami materi teks anekdot mulai dari definisi hingga Langkah penyajian teks anekdot. Bahan ajar ini juga diharapkan dapat membantu guru dalam kegiatan pembelajaran sehingga bisa terlaksana sesuai dengan rencana pembelajaran dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

Di dalam bahan ajar ini termuat uraian materi-materi yang berkaitan dengan teks anekdot. Selain itu untuk memudahkan pemahaman bahan ajar, disisipkan juga konten-konten berupa gambar maupun video pembelajaran terkait dengan materi teks anekdot. Bahan ajar teks anekdot ini disusun sesuai dengan kebutuhan siswa dan guru, juga relevan dengan kurikulum 2013 revisi terbaru, sehingga diharapkan kegiatan belajar mengajar yang optimal, komunikatif, dan juga atraktif.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak yang sudah berkontribusi untuk menuntaskan bahan ajar ini dengan memberikan bantuan. Terutama untuk dosen pengampu mata kuliah pengembangan bahan ajar ibu Dedi Wijayanti, M. Hum., yang telah membimbing dalam penyusunan bahan ajar ini. Semoga bahan ajar ini dapat bermanfaat bagi kita

semua, khususnya para peserta didik. Penulis menyadari bahwa bahan ajar ini jauh dari kata bagus, yangmana masih banyak terdapat kekurangan yang luput dari perhatian, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun agar bahan ajar ini bisa dibuat lebih baik lagi kedepannya.

Yogyakarta, Mei 2022

Kabul Prasetya

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	5
Pendahuluan	1
<u>A.</u> Identitas Bahan ajar	1
<u>B.</u> Kompetensi Dasar	1
<u>C.</u> Deskripsi Singkat Materi	1
<u>D.</u> Petunjuk Penggunaan Bahan ajar	2
<u>E.</u> Materi Pembelajaran	3
Petunjuk umum	4
<u>A.</u> Petunjuk Penggunaan Bahan ajar	4
1. Bagi guru	4
2. Bagi peserta didik	4
<u>B.</u> Tujuan Akhir Penggunaan Bahan ajar	5
Silabus	6
<u>A.</u> Kompetensi inti	6
<u>B.</u> Kompetensi Dasar	7
Materi	8
<u>A.</u> Pengertian	8
<u>B.</u> Tujuan Anekdotal	9
<u>C.</u> Struktur Anekdotal	9
<u>D.</u> Ciri Anekdotal	11
<u>E.</u> Kaidah Kebahasaan Teks Anekdotal	11
<u>F.</u> Langkah-langkah Menulis Teks Anekdotal	12

G. Jenis Penyajian Teks Anekdotal	14
Kegiatan Pembelajaran 1	16
A. Kompetensi Dasar	16
B. Tujuan Pembelajaran	16
C. Uraian Materi	16
D. Rangkuman	17
E. Latihan Soal	18
F. Tugas	19
Kegiatan Pembelajaran 2	21
A. Kompetensi Dasar	21
B. Tujuan Pembelajaran	21
C. Uraian Materi	21
1. Bagian-Bagian Struktur Teks Anekdotal	23
2. Pola Penyajian Teks Anekdotal	25
B. Rangkuman Materi	27
C. Tugas	28
D. Latihan Soal	28
Kegiatan Pembelajaran 3	31
A. Tujuan Pembelajaran	31
B. Uraian Materi	31
C. Unsur Kebahasaan Teks Anekdotal	32
D. Penciptaan Teks Anekdotal	37
E. Langkah-Langkah Penyusunan Teks Anekdotal	38
F. Rangkuman Materi	38
G. Tugas	39
H. Latihan Soal	39
Profil Penulis	43

Pendahuluan

A. Identitas Bahan ajar

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas : X

Alokasi Waktu : 3 Pertemuan 4 Jam Pelajaran

B. Kompetensi Dasar

3.5 Mengevaluasi teks anekdot dari aspek makna tersirat.

3.6 Mengevaluasi struktur dan kebahasaan teks anekdot.

4.5 Mengonstruksi makna tersirat dalam sebuah teks anekdot baik lisan maupun tulis.

4.6 Menciptakan kembali teks anekdot dengan memerhatikan struktur, dan kebahasaan baik lisan maupun tulis.

C. Deskripsi Singkat Materi

Hay, para siswa yang berbahagia, semoga dalam keadaan sehat tanpa kurang suatu apapun dan tetap dalam keadaan semangat. Selamat belajar dengan bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia ini. Dalam bahan ajar ini akan diuraikan beberapa materi yang meliputi pengertian teks anekdot, ciri-ciri teks anekdot, tujuan teks anekdot, struktur teks anekdot, kaidah kebahasaan teks anekdot, dan pola penyajian teks anekdot.

Selama menjalani kehidupan di dunia pasti kita banyak melewati kejadian dan peristiwa yang terjadi kadang membuat kita senang,

menyedihkan, menyenangkan, dan menggelikan. Peristiwa tersebut terkadang membuat kit, sedih, senang, atau pun tertawa terbahak-bahak. Tetapi di samping peristiwa tersebut terjadi pasti ada hikmah yang tersirat, yang dapat dijadikan sebagai peristiwa untuk berkaca terhadap diri sendiri.

Demikian pula dalam pembahasan di bahan ajar ini, terdapat teks anekdot yang didalamnya terdapat peristiwa menyedihkan, menyenangkan, dan menggelitik untuk menyampaikan kritik, tetapi tidak dengan cara yang kasar dan menyakiti.

Teks anekdot adalah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan. Anekdot mengangkat cerita tentang orang penting (tokoh masyarakat) atau terkenal berdasarkan kejadian yang sebenarnya. Kejadian nyata ini kemudian dijadikan dasar cerita yang lucu dengan menambahkan unsur rekaan. (KBBI V, 2022). Meskipun demikian seringkali, partisipan, tempat kejadian, dan waktu peristiwa dalam anekdot tersebut merupakan hasil rekaan. Ada pula anekdot yang tidak berasal dari kejadian nyata, yang secara rinci akan dibahas secara jelas sesuai dengan tujuannya yang mengarah pada aspek-aspek yang sudah dipaparkan sebelumnya. Untuk itu, mari kita pelajari bersama-sama.

D. Petunjuk Penggunaan Bahan ajar

Agar bahan ajar dapat digunakan secara maksimal maka peserta didik diharapkan melakukan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Pelajari dan pahami tujuan yang tercantum dalam setiap kegiatan pembelajaran.
2. Pelajari dan pahami uraian materi yang disajikan dalam setiap bahan ajar.
3. Pelajari uraian materi secara sistematis dan mendalam dalam setiap kegiatan pembelajaran.
4. Baca dengan teliti rangkuman yang disajikan pada setiap bahan ajar untuk mempertajam ingatan.

5. Lakukan uji kompetensi di setiap akhir kegiatan pembelajaran untuk menguasai tingkat penguasaan materi.
6. Diskusikan dengan guru dan teman jika mengalami kesulitan dalam pemahaman materi.
7. Lanjutkan pada kegiatan pembelajaran berikutnya jika sudah mencapai ketuntasan yang diharapkan.

E. Materi Pembelajaran

Bahan ajar ini berisi materi yang memuat pengertian teks anekdot, ciri-ciri teks anekdot, tujuan teks anekdot, struktur teks anekdot, kebahasaan teks anekdot, langkah menyusun teks anekdot, dan pola penyajian teks anekdot. Bahan ajar ini terbagi menjadi tiga kegiatan pembelajaran yang di dalamnya terdapat informasi KD, tujuan pembelajaran, uraian materi, rangkuman materi, soal latihan, dan tugas.

Petunjuk umum

Bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia berjudul *Teks Anekdote Bertema Sekolah* ini merupakan bahan ajar Bahasa Indonesia untuk kelas X. Bahan ajar ini berisi materi teks anekdot yang contoh-contoh teksnya isi berasal dari implikatur pada *podcast* humor *Platabtv* berjudul *Sekolah* dan cerita rekaan yang berasal dari kejadian yang nyata. Bahan ajar ini dapat dijadikan sebagai tambahan dan pendamping bahan ajar untuk peserta didik tingkat SMA/MA atau SMK/MAK dan sederajat kelas X di semester ganjil. Bahan ajar ini diharapkan dapat mempermudah peserta didik dalam memahami materi teks anekdot dan proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan rencana serta mendapat hasil pembelajaran yang maksimal.

A. Petunjuk Penggunaan Bahan ajar

1. Bagi guru

- Sebelum menggunakan bahan ajar teks anekdot bertema sekolah hendaknya Bapak/Ibu guru menguasai terlebih dahulu pokok pembahasan yang akan disampaikan.
- Hendaknya menerangkan terlebih dahulu tujuan dari setiap pokok pembahasan materi yang akan disampaikan.
- Menyampaikan materi pokok pembahasan dengan jelas sesuai pada rencana pembelajaran.
- Memberikan evaluasi setelah selesai dalam penyampaian materi yang disampaikan.

2. Bagi peserta didik

- Bacalah setiap tujuan dari materi yang terdapat dalam bahan ajar terlebih dahulu.

- b. Bacalah materi yang terdapat dalam bahan ajar dengan cermat.
- c. Bacalah rangkuman materi yang terdapat dalam bahan ajar dengan cermat sebagai bahan pendalaman.
- d. Kerjakanlah soal setelah mempelajari materi agar guru dapat mengukur atau mengetahui seberapa jauh pemahaman peserta didik dalam penguasaan materi.
- e. Tanyakan pada guru apabila terdapat kesulitan dalam memahami isi bahan ajar.

B. Tujuan Akhir Penggunaan Bahan ajar

Tujuan akhir dari penggunaan bahan ajar teks anekdot bertema sekolah ini adalah peserta didik diharapkan dapat memahami hal-hal berikut.

- 1. Peserta didik dapat mengevaluasi teks anekdot dari aspek makna tersirat.
- 2. Peserta didik dapat mengevaluasi struktur dan kebahasaan teks anekdot.
- 3. Peserta didik dapat mengonstruksi makna tersirat dalam sebuah teks anekdot baik lisan maupun tulis.
- 4. Peserta didik dapat menciptakan kembali teks anekdot dengan memerhatikan struktur, dan kebahasaan baik lisan maupun tulis.

Silabus

A. Kompetensi inti

(KI) KI 1 dan KI 2	
Rumusan kompetensi sikap spiritual, yaitu “menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya”. adapun rumusan kompetensi sikap sosial, yaitu “menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia”. Kedua kompetensi tersebut dicapai melalui pembelajaran tidak langsung, yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik.	
KI-3	Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
KI-4	Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

B. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar	Indikator
3.5 Mengevaluasi teks anekdot dari aspek makna tersirat.	3.5.1 Menilai isi tersirat dalam teks anekdot. 3.5.2 Menilai aspek makna tersirat dalam teks anekdot
3.6 Mengevaluasi struktur dan kebahasaan teks anekdot.	3.6.1 Mengidentifikasi struktur teks anekdot 3.6.2 Mengenal berbagai pola penyajian teks anekdot 3.6.3 Menganalisis kebahasaan teks anekdot.
4.5 Mengonstruksi makna tersirat dalam sebuah teks anekdot	4.5.1 Menyusun kembali teks anekdot dengan memerhatikan makna tersirat dalam teks anekdot yang dibaca. 4.5.2 Mempresentasikan teks anekdot yang telah disusun.
4.6 Menciptakan kembali teks anekdot dengan memerhatikan struktur, dan kebahasaan baik lisan maupun tulis	4.6.1 Menceritakan kembali isi teks anekdot dengan pola penyajian yang berbeda 4.6.2 Menyusun teks anekdot berdasarkan kejadian yang menyangkut orang banyak atau perilaku seorang tokoh publik

Materi

A. Pengertian

Anekdote merupakan cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan. Anekdote mengangkat cerita tentang orang penting (tokoh masyarakat) atau terkenal umumnya berdasarkan kejadian yang sebenarnya. Kejadian nyata ini kemudian dijadikan dasar cerita lucu dengan menambahkan unsur rekaan. Seringkali, partisipan (pelaku cerita), tempat kejadian, dan waktu peristiwa dalam anekdot tersebut merupakan hasil rekaan. Meskipun demikian, ada juga kejadian yang tidak berasal dari kejadian nyata.

Pengertian teks anekdot menurut para ahli:

(Danandjaja, 1997) mendefinisikan anekdot sebagai kisah fiktif lucu mengenai pribadi seorang tokoh atau beberapa tokoh yang benar-benar ada.

(Wachidah, 2004) menyebutkan bahwa teks anekdot pada umumnya terdiri dari lima bagian atau struktur. Lima bagian tersebut adalah abstrak, orientasi, krisis, reaksi, dan koda.

Graham dalam (Fatimah, 2013) menyebutkan bahwa kata anekdot digunakan untuk memaknai kata “joke” dalam bahasa Inggris, yang memiliki makna suatu narasi atau percakapan yang lucu atau “humoris”.

(Wijana, 1995) menyebutkan bahwa teks anekdot merupakan teks atau wacana yang bermuatan humor untuk menyindir, bersenda gurau atau mengkritik secara tidak langsung segala macam kepincangan dan ketidakberesan yang tengah terjadi di kalangan masyarakat penciptanya.

B. Tujuan Anekdotal

Anekdotal semata-mata bukan hanya untuk lelucon untuk membangkitkan tawa, disamping itu tujuan lainnya adalah mengungkapkan suatu kebenaran yang lebih umum daripada kisah singkat itu sendiri. Teks anekdot juga berfungsi untuk menggambarkan suatu tokoh dari gambaran umum yang dinilai masyarakat. Anekdotal terkadang bersifat sindiran alami, juga dapat berupa kritikan untuk membuka pikiran pembaca.

C. Struktur Anekdotal

Teks anekdot juga memiliki struktur-struktur dalam pembentukannya. Struktur teks anekdot antara lain abstraksi, orientasi, event, krisis, reaksi, koda, dan re-orientasi. Adapun struktur teks anekdot yang mesti diketahui, yaitu sebagai berikut.

1. Abstraksi

Bagian awal dari paragraf yang dapat memberikan suatu gambaran umum yang mengenai isi teks anekdot tersebut.

2. Orientasi

Suatu kondisi dimana kejadian berawal.

3. Krisis

Permasalahan yang utama terdapat dalam teks anekdot atau memunculkan masalah.

4. Reaksi

Memunculkan reaksi untuk dapat menyelesaikan masalah yang timbul dalam krisis.

5. Koda / re-orientasi

Terdapat pada bagian akhir dari teks anekdot.

Contoh teks anekdot:

Iwan To Be Millionaire: “Bener, tapi saya itu diminta sekolah sama ibu saya.”
Setyawan Tiada Tara: “Heem.”
Iwan To Be Millionaire: “Itu untuk sekolah yang tinggi.”
Setyawan Tiada Tara: “Heem.”
Iwan To Be Millionaire: “Saya enggak mau.”
Setyawan Tiada Tara: “Kenapa?”
Iwan To Be Millionaire: “Saya takut ketinggian. Lihat bawah tuh saya takut kalau mau jatuh.”
Setyawan Tiada Tara: “Oh ya ya ya.”
Iwan To Be Millionaire: “...”

Contoh identifikasi struktur teks anekdot:

Abstraksi	Iwan To Be Millionaire: “Bener, tapi saya itu diminta sekolah sama ibu saya.” Setyawan Tiada Tara: “Heem.”
Orientasi	Iwan To Be Millionaire: “Itu untuk sekolah yang tinggi.” Setyawan Tiada Tara: “Heem.”
Krisis	Iwan To Be Millionaire: “Saya enggak mau.” Setyawan Tiada Tara: “Kenapa?” Iwan To Be Millionaire: “Saya takut ketinggian. Lihat bawah tuh saya takut kalau mau jatuh.”
Reaksi	Setyawan Tiada Tara: “Oh ya ya ya.”
Koda	Iwan To Be Millionaire: “...”

D. Ciri Anekdotal

Setelah kita mengetahui pengertian dari teks anekdot, teks anekdot juga memiliki ciri-ciri yang dapat berguna sebagai pembeda dari teks-teks lainnya. Ciri-ciri tersebut dapat kalian lihat sebagai berikut.

1. Teks anekdot bersifat humor atau lelucon, artinya teks anekdot berisikan kisah-kisah lucu atau bualan.
2. Bersifat menggelitik, artinya teks anekdot akan membuat pembacanya merasa terhibur dengan kelucuan yang ada dalam teks.
3. Bersifat menyindir.
4. Bisa jadi mengenai orang penting.
5. Memiliki tujuan tertentu.
6. Kisah cerita yang disajikan hampir menyerupai dongeng.
7. Menceritakan tentang karakter hewan dan manusia sering terhubung secara umum dan realistis.
8. Menceritakan manusia pada umum secara realistis
9. Biasanya mengenai orang-orang penting.

E. Kaidah Kebahasaan Teks Anekdotal

Teks anekdot juga memiliki kaidah kebahasaan tersendiri berbeda dari teks lainnya. Kaidah kebahasaan itu bisa kalian lihat di bawah ini.

1. Teks anekdot menggunakan waktu lampau, adapun contohnya yaitu saya tidak bisa tidur sampai semalaman
2. Teks anekdot menggunakan pernyataan rotoris, adapun contohnya yaitu apakah dia tahu?
3. Teks anekdot menggunakan kata penghubung atau konjungsi, adapun contohnya yaitu: lalu, setelah itu, kemudian, dan lain-lain
4. Teks anekdot menggunakan kata kerja, adapun contohnya: pergi, duduk, dan berdiri.
5. Teks anekdot menggunakan kalimat perintah, adapun contohnya yaitu

buanglah, ambillah dan lain-lain

6. Teks anekdot menggunakan kalimat seru.

F. Langkah-langkah Menulis Teks Anekdote



Sebagian besar orang pasti menyukai cerita yang menarik dan lucu, karena bisa menghibur dan membuat tertawa lepas. Tapi, sadarkah bahwa cerita yang lucu tersebut bisa menjadi salah satu cara untuk menyampaikan pesan yang lebih mendalam? Makna

yang tersirat dalam sebuah cerita lucu itu disebut teks anekdot.

Pada bagian pengertian telah dijelaskan bahwa teks anekdot merupakan cerita lucu yang melibatkan tokoh atau orang yang bersifat faktual. Tujuannya adalah untuk memberikan suatu pembelajaran, walaupun tokoh dalam teks ini terkadang diambil dari publik figur atau orang ternama, belum tentu kejadian dalam teks berdasarkan kenyataan.

Dalam menyusun anekdot, ada beberapa hal yang harus ditentukan lebih dulu. Hal tersebut adalah menentukan tema, kritik, kelucuan, tokoh, struktur, alur, dan pola penyajian teks anekdot. Langkah-langkah ini akan memudahkan kamu untuk belajar menyusun anekdot. Sama halnya dengan karya tulis lainnya, teks anekdot tentunya juga memiliki langkah- langkah utama dalam menyusun teks menjadi sebuah karya yang baik, sehingga menarik untuk dibaca.

a) Langkah-langkah menulis teks anekdot

Ada 6 langkah yang harus diperhatikan dalam menyusun teks anekdot, antara lain:

- a) menentukan topik sebagai masalah yang akan disorot
- b) menentukan tokoh terkait
- c) menentukan peristiwa yang menjadi latar belakang
- d) merinci peristiwa dalam alur anekdot yang meliputi abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda
- e) mengembangkan kerangka anekdot menjadi sebuah cerita yang utuh
- f) penyuntingan.

b) Kerangka Teks Anekdotal

Sebelum menulis teks anekdot sebaiknya membuat kerangka terlebih dahulu dengan format seperti ini.

No	Aspek		Isi
1.	Tema		
2.	Kritik		
3.	Humor/kelucuan		
4.	Tokoh		
5.	Struktur	Abstraksi	
		Orientasi	
		Krisis	
		Reaksi	
		Koda	
6.	Alur		
7.	Pola penyajian teks anekdot		

c) Menyunting Teks

Dalam langkah terakhir, yaitu penyuntingan diharapkan teks yang dihasilkan akan semakin sempurna. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan saat

proses penyuntingan ini, antara lain isi, struktur, kaidah Bahasa, dan ejaan.

a. Isi Anekdote

Saat menyunting isi, penulis harus memperhatikan kejelasan topik, kelucuan dan kekritisannya. Selain itu, teks juga harus diperhatikan agar tidak mengandung fitnah dan unsur SARA.

b. Struktur

Hal yang harus dicermati saat menyunting teks anekdot yaitu struktur adalah kelengkapan dan kepaduan teks.

c. Kaidah Bahasa

Penyuntingan dalam kaidah Bahasa harus mencakup efektivitas kalimat dan ketepatan pemilihan dalam kata-kata. Dimana, dengan kalimat yang efektif maka bisa mewakili gagasan secara tepat, sesuai dengan maksud oleh penulis.

d. Ejaan

Terkadang penulisan kata yang tidak baku diperlukan untuk membangun kalimat percakapan dalam anekdot. Akan tetapi secara keseluruhan anekdot perlu menggunakan ejaan yang baku. Ejaan meliputi penggunaan kata baku, tanda baca, dan penulisan huruf baik huruf kapital, huruf miring, atau cetak tebal.

G. Jenis Penyajian Teks Anekdote

Anekdote dapat disajikan dalam bentuk dialog atau narasi. Contoh penyajian dalam bentuk dialog, percakapan dua orang atau lebih, dapat dilihat pada anekdot *Nilai Merah*. Salah satu ciri dialog adalah menggunakan kalimat langsung. Kalimat langsung adalah sebuah kalimat yang merupakan hasil kutipan langsung dari pembicaraan seseorang yang sama persis seperti apa yang dikatakan. Perhatikan kutipan berikut ini.

Setyawan Tiada Tara:	“Kan luar biasa itu. Ada pengalaman unik selama sekolah?”
Mas Wanto:	“Ada dulu sekolah itu kan biasanya orang-orang kalau sama nilai dapat merah itu pada takut kalau saya nggak.”
Iwan To Be Millionaire:	“Sebabnya?”
Mas Wanto:	“Saya ditanya ‘kamu itu sekolah raportnya nilainya merah terus kenapa alasannya’ karena saya orang Indonesia karena merah berani saya.”
Setyawan Tiada Tara:	“Wowwww.”

Dari kutipan anekdot di atas kamu dapat melihat bahwa kalimat langsung memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Diawali dan diakhiri dengan tanda petik (“...”)
- 2) Huruf awal setelah tanda petik ditulis dengan huruf kapital.
- 3) Antara pembicara dan apa yang dikatakannya dipisahkan dengan tanda titik dua (:).

Selain dituliskan dalam bentuk dialog seperti pada contoh di atas. Terdapat pula anekdot yang disajikan dalam bentuk narasi. Coba bandingkan bagaimana penulisan kalimat langsung dalam anekdot berikut ini:

Nilai Bagus

Wanto adalah seorang murid yang menglabeli dirinya cerdas namun tetap baik Haiti. Mas Wanto pernah berkata “Sekolah saya itu dulu nilainya selalu 9 terus mas” tetapi nilai 9 tersebut ternyata bukan nilai yang menakjubkan, karena nilai 9 tersebut dibagi untuk tiga orang.

Hal itu ditandai dengan wanto berkata “Iya mas tapi saya setia kawan saya bagi orang tiga.”

Kegiatan Pembelajaran 1

A. Kompetensi Dasar

3.5 Mengevaluasi teks anekdot dari aspek makna tersirat.

B. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti proses pembelajaran, peserta didik diharapkan memiliki rasa ingin tahu, responsif, tanggung jawab, bersikap jujur, percaya diri, serta pantang menyerah, dapat berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif serta memiliki inisiatif dalam mengevaluasi dan menilai teks anekdot dari aspek makna tersirat.

C. Uraian Materi

1.1 Mendata Pokok-Pokok Isi Teks Anekdote

Teks anekdot adalah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya mengenai orang penting atau terkenal yang berdasarkan kejadian sebenarnya. Tetapi, ada makna yang tersirat yang terkandung dalam teks tersebut. Makna teks anekdot membawa fungsi sosial yang bertujuan mengkritik atau menyindir.

Kritik dan sindiran tersebut diperoleh dari realita sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut disampaikan melalui lelucon sehingga tidak terkesan menghakimi atau menyudutkan pihak tertentu sehingga dapat disimpulkan terdapat beberapa ciri-ciri teks anekdot. Cerita dikemas dalam bentuk lelucon, berisi kritik atau sindiran, melibatkan tokoh-tokoh yang dikenal oleh masyarakat. Berbentuk narasi singkat yang mengandung tokoh, alur, dan latar.

Anekdote dapat juga diungkapkan dalam bentuk gambar atau ilustrasi, biasanya dapat kita temukan di media cetak berupa komik atau di media elektronik berupa meme.

1.2 Mengonstruksi Makna Tersirat dalam Teks Anekdote

Mengonstruksi berasal dari kata dasar konstruksi yang menurut KBBI salah satunya bermakna susunan. Maka apabila sama- sama mendapat awalan meng- maka menjadi menyusun. Dalam menyusun atau mengonstruksi kita harus menentukan topik, sasaran, dan unsur kelucuan dalam anekdot serta menyimpulkan makna dan pesan tersirat di dalamnya. Makna tersirat dianalisis dan diuraikan berdasarkan fakta-fakta yang berhubungan dengan topik yang terdapat dalam teks anekdot. Makna tersebut dihubungkan dengan nilai-nilai kehidupan sehingga pembaca dapat mendalami dan merenungkan isi teks anekdot tersebut.

D. Rangkuman

- a) Anekdote merupakan cerita lucu yang bersifat menghibur yang dikemas dalam bentuk narasi atau percakapan. Anekdote dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan untuk introspeksi maupun inspirasi
- b) Anekdote juga digunakan sebagai media untuk mengkritik dan menyindir secara halus karena dikemas dalam cerita yang lucu dan menggelitik. sehingga membuat orang dengan sebang hati menerima kritikan tersebut.
- c) Untuk memahami anekdot, pembaca harus mencermati topik dan rangkaian peristiwa yang diperkenalkan oleh tokoh.
- d) Dalam menyusun atau mengonstruksi kita harus menentukan topik, sasaran, dan unsur kelucuan dalam anekdot. Serta menyimpulkan makna dan pesan tersirat di dalamnya

E. Latihan Soal

Cermatilah teks anekdot berjudul *Sekolah Tinggi* berikut!

Iwan To Be Millionaire:	"Bener, tapi saya itu diminta sekolah sama ibu saya."
Setyawan Tiada Tara:	"Heem."
Iwan To Be Millionaire:	"Itu untuk sekolah yang tinggi."
Setyawan Tiada Tara:	"Heem."
Iwan To Be Millionaire:	"Saya enggak mau."
Setyawan Tiada Tara:	"Kenapa?"
Iwan To Be Millionaire:	"Saya takut ketinggian. Lihat bawah tuh saya takut kalau mau jatuh."
Setyawan Tiada Tara:	"Oh ya ya ya."

1. Apa isi teks anekdot tersebut!

2. Evaluasilah isi teks anekdot yang berjudul "Sekolah Tinggi" tersebut dengan mengisi tabel di bawah ini!

No	Unsur teks Anekdote	Terdapat dalam teks		Kalimat pembukti dalam teks
		Ya	Tidak	
1	Judul			
2	Partisipan/Tokoh			
3	Humor/Lucu			
4	Kritikan/Sindiran			
5	Singkat			
6	Menarik			
7	Nyata			

F. Tugas



Gambar 1

Sumber : <https://www.mypurohith.com/contoh-teks-anekdot/>

Tuliskan makna yang tersirat saat melihat gambar 1 anekdot tersebut !

Bacalah teks berikut!

Nangka Impor

Seorang teman diplomat yang baru ditempatkan di Belanda bercerita, Saya pernah makan siang di sebuah restoran Indonesia sederhana di Amsterdam. Saya kaget, ternyata salah satu menu ada masakan gudeg Yogya. Saya penasaran. Maka langsung saya pesan satu porsi. Setelah saya ciicipi, percaya atau tidak, ternyata rasanya lebih enak daripada gudeg di Yogya yang asli! Karena penasaran, maka saya bertanya: “Mas, apa rahasianya kok gudeg di sini rasanya lebih enak dibandingkan dengan di tempat aslinya?” “Oh, itu karena nangjanya, Mas. Di Yogya kan pakai nangka lokal. Nah kalau kami di sini memakai nangka impor,” jawabnya. “Emang nangjanya impor dari mana?” “Dari Yogya, Mas...”

Sebuah mobil ambulans

Sebuah mobil ambulans yang mengangkut beberapa orang pasien sakit jiwa terpaksa berhenti di tengah jalan karena bannya bocor. Ketika sedang mengganti ban, si Sopir tak sengaja menendang ke empat bautnya hingga masuk selokan. Dengan panik si Sopir berteriak, “Waduuuh, gimana gue bisa pasang ban kalau bautnya hilang?” Mendengar teriakan itu, salah seorang pasien gila nyeletuk, “Bang copotin aja tuh satu baut dari masing-masing tiga roda lainnya. Terus pasang ke bannya. Jadi, masing-masing ban dapat tiga baut. Ntar kalau ada toko baut, tinggal beli empat baut.” Mendengar usul pasien gila tersebut, si Sopir langsung lega. “Pinter juga Lo tapi ... kenapa Lo masuk rumah sakit jiwa sih?” Pasien itu menjawab, “Helooooo ... plis dech, kita ini cuma gila. Bukan bego kayak Lo.”

Sebutkan nilai moral dari cerita tersebut!

Kegiatan Pembelajaran 2

A. Kompetensi Dasar

4.5 Mengonstruksi makna tersirat dalam sebuah teks anekdot baik lisan maupun tulis.

B. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari kegiatan pembelajaran 2 ini diharapkan:

Peserta didik mampu mengonstruksi makna tersirat dalam sebuah teks anekdot baik lisan maupun tulis. dengan kritis dan semangat agar dapat menghasilkan atau menciptakan teks anekdot yang kreatif, inovatif, serta benar sehingga kalian dapat mengirimkan teks anekdot ini ke media.

C. Uraian Materi

Benarkah teks anekdot cerita lucu yang mengandung sindiran seperti yang disampaikan pada pendahuluan? Sebelum kalian mempelajari materi ini lebih lanjut, kalian perlu ingat kembali materi pada bahan ajar sebelumnya tentang mengevaluasi makna tersirat dalam teks anekdot. Pada pembelajaran tersebut kalian sudah mendapatkan pemahaman tentang pengertian dan tujuan dari teks anekdot. Teks anekdot berfungsi sindiran atau kritikan dengan sajian berbentuk humor atau lelucon. Sindiran tersebut dapat berkaitan dengan masalah politik, hukum, atau kebiasaan sehari-hari. Lebih jelasnya, perhatikan contoh kedua teks anekdot berikut.

Teks 1

Setyawan Tiada Tara:	“Tapi lagunya itu istilahnya untuk pendidikan kurang pas mas.”
Iwan To Be Millionaire:	“Lha kok bisa?”
Setyawan Tiada Tara:	“Lha itu pada hari Minggu kuturut ayah ke kota. naik delman istimewa kududuk di muka. Bayangin duduk kan harusnya di kursi itu di muka mas.”
Iwan To Be Millionaire:	“Lhaiya bahaya.”
Setyawan Tiada Tara:	“Kadang aneh-aneh. Bahaya makanya duduk di kursi ini di muka kan kurang sopan.”
Iwan To Be Millionaire:	“Harusnya kan duduk di samping pak kusir ini malah di muka.”

Teks 2

Iwan To Be Millionaire:	“Ada misalnya tahu lagu lihat kebunku.”
Setyawan Tiada Tara:	“Ho’o.”
Iwan To Be Millionaire:	“Itu judulnya kan lagu lihat kebunku penuh dengan bunga.”
Setyawan Tiada Tara:	“Penuh itu iya.”
Iwan To Be Millionaire:	“Ada yang putih dan ada yang merah.”
Setyawan Tiada Tara:	“Ho’o.”
Iwan To Be Millionaire:	“Setiap hari kusiram semua.”
Setyawan Tiada Tara:	“Ho’o.”
Iwan To Be Millionaire:	“Mawar melati semuanya indah. Ha cuma dua kan harusnya mawar, melati, anggrek, septivera.”

Perhatikan kembali kedua teks dalam contoh. Kedua teks itu sama-sama mengandung lelucon. Keduanya juga sama-sama mengandung suatu kritik ataupun sindirian terhadap kesalahan penciptaan lagu. Teks 1 menyindir lagu *Naik Delman*. Teks 2 berupa menyindir lagu *Lihat Kebunku*. Teks yang berkarakteristik seperti itulah yang disebut dengan teks anekdot. Pada umumnya teks anekdot membicarakan hal yang sudah terkenal.

1. Bagian-Bagian Struktur Teks Anekdotal

Dari hasil baca kalian, apa yang dapat kalian simpulkan dari uraian materi tersebut? Ya, benar. Teks anekdot itu memiliki alur yang dapat dikatakan berasal dari peristiwa yang benar-benar terjadi dan berlatar faktual, umumnya teks anekdot membicarakan hal yang sudah terkenal.

Perhatikan sekali kedua teks tersebut, adakah kesamaan antara keduanya dari segi fisiknya? Ya, kalian benar lagi. Kedua teks tersebut memiliki awal yang sama, yaitu berisikan tentang gambaran umum dari teks anekdot.

Teks 1

“Tapi lagunya itu istilahnya untuk pendidikan kurang pas mas.”

Teks 2

“Ada misalnya tahu lagu lihat kebunku.”

Pada teks 1, kalian diberitahukan bahwa terdapat lagu anak kecil yang kurang baik untuk pendidikan. Adapun pada teks 2, kalian diberitahukan bahwa adapula lagu anak kecil yang tidak sesuai dengan kenyataan atau hanya bohong belaka.

Teks 1

“Kadang aneh-aneh. Bahaya makanya duduk di kursi ini di muka kan kurang sopan.”

“Harusnya kan duduk di samping pak kusir ini malah di muka.”

Teks 2

Mawar melati semuanya indah. Ha cuma dua kan harusnya mawar, melati, anggrek, septivera.”

Pada akhir teks anekdot merupakan koda, dengan demikian, kalian dapat simpulkan pengembangan teks anekdot ini bermacam-macam. Akan tetapi, kalian tidak boleh melupakan bahwa cerita harus tetap koheren, artinya

terpadu menjadi suatu rangkaian cerita. Coba kalian perhatikan pembahasannya, pada teks 1 antara bagian awal dan akhir itu sangat berkaitan, begitupula dengan teks 2. Bagian itu harus kalian perhatikan. Bagian tersebut memang bukan inti dari teks anekdot tapi bagian itu merupakan pembuka dan penutup cerita yang koheren.

Bagaimana, kalian sudah pahamkah? Jika belum, tidak apa-apa karena ini masih awal pembelajaran dalam mengenal struktur teks anekdot, masih wajar. Jadi, kalian jangan khawatir, ya? tetap semangat!

Seperti dituliskan sebelumnya, kalian akan diperkenalkan dengan struktur teks anekdot. Struktur teks anekdot terdiri atas, abstrak, orientasi, krisis/komplikasi, reaksi, dan koda.

2. Abstrak

yaitu bagian awal teks anekdot yang berfungsi memberikan gambaran tentang isi teks. Biasanya bagian ini menunjukkan hal unik yang akan ada di dalam teks. Abstrak dapat disebut sebagai tahap pembukaan. Bagian ini sifatnya opsional.

3. Orientasi,

yaitu bagian teks yang menunjukkan awal kejadian cerita atau latar belakang suatu peristiwa terjadi. Biasanya penulis bercerita dengan detail di bagian ini. Bagian ini mengarah pada terjadinya suatu krisis, konflik, atau peristiwa utama. Bagian inilah yang menjadi penyebab timbulnya krisis. Bagian orientasi ini berfungsi untuk membangun teks.

3. Krisis atau Komplikasi,

yaitu bagian teks yang menunjukkan hal atau masalah yang unik dan tidak biasa yang terjadi pada penulis atau orang yang diceritakan. Krisis dimaknai sebagai saat terjadinya ketidakpuasan atau kekecewaan. Dengan kata lain, pada bagian ini adanya kekecewaan yang menggelitik dan mengundang tawa. Bagian ini merupakan inti dari peristiwa anekdot.

d) Reaksi,

yaitu bagian teks yang menerangkan cara penulis atau orang yang diceritakan dalam menyelesaikan masalah yang timbul di bagian krisis. Reaksi itu berkenaan dengan tanggapan atau respons atas krisis yang dinyatakan sebelumnya. Reaksi dapat berupa sikap mencela atau menertawakan. Bagian ini sering kali mengejutkan, sesuatu yang tidak terduga, mencengangkan. Reaksi dijadikan sebagai bagian yang memberikan penyelesaian masalah lengkap dengan menggunakan cara yang menarik dan berbeda dari biasanya.

e) Koda,

yaitu bagian akhir dari cerita unik tersebut yang menjelaskan simpulan tentang kejadian yang diceritakan oleh penulis. Koda sama dengan penutup pertanda berakhirnya cerita. Di dalamnya berupa persetujuan, komentar, ataupun penjelasan atas maksud dari cerita yang dipaparkan sebelumnya. Bagian ini biasanya ditandai oleh kata-kata, seperti *itulah*, *akhirnya*, *demikianlah*. Keberadaan koda bersifat opsional, yaitu boleh ada atau tidak ada pada sebuah teks anekdot.

2. Jenis Penyajian Teks Anekdote

Bagaimana kalian sudah paham sekarang tentang struktur teks anekdot? Bagus, kalian memang cerdas! Selanjutnya, kalian telah membaca dan menganalisis struktur teks anekdot, kalian pasti juga merasakan kalau teks anekdot ini penyajiannya seperti cerita singkat atau narasi. Kalian benar, teks anekdot ini sama seperti teks narasi, yang di dalamnya terdapat tokoh, alur dan latar. Begitupula penyajian, ada yang berbentuk dialog atau percakapan, dan ada yang berbentuk narasi. Bahkan, bentuk penyajian dapat berupa cerita bergambar. Akan tetapi, inti dari penyajian teks anekdot adalah selalu berupa kalimat langsung.

Contoh bentuk dialog:

Mas Pur:	“Disuruh gini misalnya saya tuh sama guru disuruh misalnya olahraga, olahraga saya pintar.”
Setyawan Tiada Tara:	“Apa misalnya”
Mas Pur:	“Saya pernah juara lari, weloh saya melarikan kendaraan pak guru.”
Setyawan Tiada Tara:	“Weh ini Mas Pur ini juara lomba lari latihan tiap jam 12 malam. Belakangnya itu ada polisi dan aparat serta penduduk karena lari sambil bawa TV.”
Iwan To Be Millionaire:	“Bahkan disertai dengan anjing pelacak.”

Setelah kalian membaca teks anekdot tersebut, apakah strukturnya masih sama dengan struktur teks anekdot yang kalian ketahui sebelumnya?

Kalau kalian belum menemukan atau belum yakin, bacalah sekali lagi dan amati! Bentuk penyajian berikutnya adalah bentuk cerita bergambar, kalian simak ya!



B. Rangkuman Materi

- a) Teks anekdot ialah cerita singkat yang menarik, lucu, dan mengesankan.
- b) Teks anekdot bukan hanya sekadar cerita lucu, melainkan terdapat nilai-nilai atau makna dibalik cerita lucunya.
- c) Teks anekdot biasanya mengenai orang penting atau terkenal
- d) Teks anekdot selain berdasarkan kejadian yang sebenarnya juga merupakan cerita rekaan.
- e) Tujuan utama teks anekdot tidak hanya untuk membangkitkan tawa, tetapi untuk mengungkapkan suatu kebenaran yang di dalamnya ada sindiran secara tidak langsung.
- f) Artinya, teks anekdot bukanlah sekadar hanya lelucon semata.
- g) Struktur teks anekdot terdiri atas abstrak, orientasi, krisis, reaksi, dan koda
- h) Teks anekdot ini sama seperti teks narasi, yang di dalamnya terdapat tokoh, alur dan latar.
- i) Penyajian teks anekdot berbagai macam, selain berbentuk teks narasi, dapat juga berbentuk dialog dan cerita bergambar.
- j) Hal utama dalam penyajian teks anekdot selalu menggunakan kalimat langsung.

C. Tugas

Isilah tabel berikut dengan memberikan tanda cek (√)!

No	Pernyataan	Abstrak	Orientasi	Krisis	Reaksi	Koda
1.						
2.						
3.						
4.						
5.						

D. Latihan Soal

Cermati teks anekdot “Berantem” dan isilah tabel berikut!

Mas Wanto:	“Saya itu berantem sendirian berani lawannya.”
Mas Pur:	“Lho kok sendirian?”
Mas Wanto:	“Maksudnya sendiri gausa bawa temen.”
Setyawan Tiada Tara:	“Iya terus?”
Mas Wanto:	“Musuhnya sepuluh, saya sendirian gak mundur saya.”
Setyawan Tiada Tara:	“Terus?”
Mas Wanto:	“Gak mundur saya.”
Iwan To Be Millionaire:	“Nggak mundur?”
Mas Pur:	“Kenapa nggak mundur?”
Mas Wanto:	“Karena dibelakang ada tembok.”
Setyawan Tiada Tara:	“Wahh ahahha tak kira dibelakang kemudian yg lain itu maju karena kamu kiper biasanya gitu e.”

Struktur Teks Anekdote	Isi
Abstrak	
Orientasi	
Krisis	
Reaksi	
Koda	

Perhatikan ilustrasi berikut!



Gambar 2

<https://pic.idokeren.com/2020/05/gambar-corona-kartun.html>

Kegiatan Pembelajaran 3

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari kegiatan pembelajaran 2 ini diharapkan:

Kalian mampu menganalisis kebahasaan teks anekdot dengan kritis dan semangat agar dapat menciptakan teks anekdot yang selain strukturnya sesuai, juga kebahasaannya baik dan benar serta disajikan secara kreatif dan inovatif sehingga kalian dapat menjadi penulis teks anekdot yang andal.

B. Uraian Materi

Setelah mempelajari kegiatan pembelajaran 2, sudahkah kalian benar-benar memahami struktur teks anekdot tanpa melihat *contekan*? Keren, kalian hebat. Kalian bisa memahami struktur teks anekdot tanpa melihat catatan.

Kegiatan pembelajaran 2 ini, kalian tetap akan menganalisis teks anekdot tetapi menganalisis teks anekdotnya berdasarkan unsur kebahasaan. Sama seperti kegiatan pembelajaran sebelumnya, kalian diberikan teks anekdot dan contoh hasil analisisnya.

Berdasarkan hal tersebut, kalian diharapkan mampu menganalisis teks anekdot berdasarkan unsur kebahasaannya serta dapat menyebutkan unsur kebahasaannya serta memahami penjelasannya berdasarkan pemahaman kalian sendiri.

Sebelum kalian menganalisis kebahasaan teks anekdot, simaklah teks anekdot berikut:

Tidak Terlalu Dalam

Telah berulang kali Nasrudin mendatangi seorang hakim untuk mengurus suatu perjanjian. Hakim di desanya selalu mengatakan tidak punya waktu untuk menandatangani perjanjian itu. Keadaan ini selalu berulang sehingga Nasrudin menyimpulkan bahwa si hakim minta disogok. Tapi kita tahu menyogok itu diharamkan. Maka Nasrudin memutuskan untuk melemparkan keputusan ke si hakim sendiri.

Nasrudin menyiapkan sebuah gentong. Gentong itu diisinya dengan tahi sapi hingga hampir penuh. Kemudian di atasnya, Nasrudin mengoleskan mentega beberapa sentimeter tebalnya. Gentong itu dibawanya ke hadapan Pak Hakim. Saat itu juga Pak Hakim langsung tidak sibuk, dan punya waktu untuk membubuhi tanda tangan pada perjanjian Nasrudin.

Nasrudin kemudian bertanya, "Tuan, apakah pantas Tuan Hakim mengambil gentong mentega itu sebagai ganti tanda tangan Tuan?"

Hakim tersenyum lebar. "Ah, kau jangan terlalu dalam memikirkannya."

Ia mencuil sedikit mentega dan mencicipinya. "Wah, enak benar mentega ini!" "Yah," jawab Nasrudin, "Sesuai ucapan Tuan sendiri, jangan terlalu dalam!" Dan berlalulah Nasrudin.

sumber: <https://kalam.sindonews.com/berita/764576/72/jangan-terlalu-dalam>

C. Unsur Kebahasaan Teks Anekdote

Bagaimana kalian sudah membaca teks anekdot "Tidak Terlalu Dalam"? bagus. Pasti kalian juga sudah dapat menemukan unsur kebahasaan yang paling kentara dalam teks tersebut. Benar sekali, ***kalimat langsung***. Kemudian, apa lagi yang kalian temukan? nama-nama tokoh atau tokoh yang disamakan, seperti, presiden, jaksa, menteri, hakim, dan lain-lain. Unsur kebahasaan lainnya, yaitu keterangan waktu, kata kiasan, kalimat sindiran, konjungsi penjasas, kata kerja material, kata kerja mental, konjungsi sebab akibat, kalimat imperatif, kalimat seru, dan konjungsi temporal, dan kalimat retorik. Untuk lebih jelasnya kalian bisa cermati pembahasan unsur kebahasaan teks anekdot, yakni:

a) Kalimat Langsung

Banyak menggunakan kalimat langsung yang bervariasi dengan kalimat-kalimat tidak langsung. Kalimat-kalimat langsung merupakan petikan dari dialog para tokohnya, sedangkan kalimat tidak langsung merupakan bentuk penceritaan kembali dialog seorang tokoh. Bahkan tidak sedikit anekdot yang semuanya berupa dialog yang menggunakan kalimat-kalimat langsung.

Contoh:

- Nasrudin kemudian bertanya, “Tuan, apakah pantas Tuan Hakim mengambil gentong mentega itu sebagai ganti tanda tangan Tuan?”
- Hakim tersenyum lebar. “Ah, kau jangan terlalu dalam memikirkannya.”
- Ia mencuil sedikit mentega dan mencicipinya. “Wah, enak benar mentega ini!”
- “Yah,” jawab Nasrudin, “Sesuai ucapan Tuan sendiri, jangan terlalu dalam.”

Penggunaan nama tokoh utama atau orang ketiga tunggal

Penggunaan ini dapat disebutkan secara langsung nama tokoh faktualnya, seperti *Gus Dur* atau tokoh yang disamarkan, seperti *hakim*, *presiden*, *jaksa*, atau *tokoh-tokoh masyarakat lainnya*.

Contoh:

Telah berulang kali Nasrudin mendatangi seorang hakim untuk mengurus suatu perjanjian. Tokoh: Nasrudin dan hakim.

1) Keterangan Waktu

Keterangan waktu, misalnya *kemarin*, *sore ini*, *suatu hari*, *ketika itu*.

Contoh:

- *Telah berulang kali* Nasrudin mendatangi seorang hakim untuk mengurus suatu perjanjian. Hakim di desanya selalu mengatakan tidak punya waktu untuk menandatangani perjanjian itu.
- *Saat itu juga* Pak Hakim langsung tidak sibuk, dan punya waktu untuk membubuhi tandatangan pada perjanjian Nasrudin.

Keterangan waktu: telah berulang kali.

2) Kata Kiasan

Kata kiasan atau konotasi adalah kata yang tidak memiliki makna sebenarnya.

Kata ini dapat berupa ungkapan atau peribahasa.

Contoh:

Keadaan ini selalu berulang sehingga Nasrudin menyimpulkan bahwa si hakim minta

disogok. Tapi kita tahu *menyogok* itu diharamkan.

Kata *disogok* atau *menyogok* merupakan kata kiasan dalam teks anekdot ini.

3) Kalimat Sindiran

Kalimat sindiran yang diungkapkan dengan pengandaian, perbandingan, dan lawan kata atau antonim.

Contoh:

- Nasrudin kemudian bertanya, “Tuan, *apakah pantas Tuan Hakim mengambil gentong mentega itu sebagai ganti tanda tangan Tuan?*”
- “Yah,” jawab Nasrudin, “*Sesuai ucapan Tuan sendiri, jangan terlalu dalam!*”

Kalimat sindiran: “Yah,” jawab Nasrudin, “Sesuai ucapan Tuan sendiri, jangan terlalu dalam.”

4) Konjungsi Penjelas

Konjungsi penjelas atau penerang, seperti *bahwa*. Hal ini karena berkaitan dengan pengubahan dialog dari kalimat langsung ke kalimat tidak langsung.

Contoh:

Keadaan ini selalu berulang sehingga Nasrudin menyimpulkan *bahwa* si hakim minta disogok.

5) Kata Kerja Material

Kata kerja material adalah kata yang menunjukkan suatu aktivitas yang dapat dilihat oleh panca indera. Hal ini terkait dengan tindakan tokohnya dan alur yang membentuk rangkaian peristiwa ataupun kegiatan.

Contoh:

- Telah berulang kali Nasrudin *mendatangi* seorang hakim untuk mengurus suatu perjanjian.
- Nasrudin *menyiapkan* sebuah gentong.
- Gentong itu *diisinya* dengan tahi sapi hingga hampir penuh.
- Kemudian di atasnya, Nasrudin *mengoleskan* mentega beberapa sentimeter tebalnya.
- Gentong itu *dibawanya* ke hadapan Pak Hakim.
- Saat itu juga Pak Hakim langsung tidak sibuk, dan punya waktu untuk *membubuhi* tandatangan pada perjanjian Nasrudin.
- Nasrudin kemudian bertanya, “Tuan, apakah pantas Tuan Hakim *mengambil* gentongmentega itu sebagai ganti tanda tangan Tuan?”
- Ia *mencuil* sedikit mentega dan *mencicipinya*. “Wah, enak benar mentega ini!”

Kata kerja material: *mendatangi*, *menyiapkan*, *diisinya*, *mengoleskan*, *dibawanya*, *membubuhi*, *mengambil*, *mencuil* dan *mencicipinya*.

b) Kata Kerja Mental

Kata kerja mental adalah kata yang menyatakan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan seorang tokoh.

Contoh:

- Keadaan ini selalu berulang sehingga Nasrudin *menyimpulkan* bahwa si hakim minta disogok.
- Maka Nasrudin *memutuskan* untuk melemparkan keputusan ke si hakim

sendiri.

Kata kerja mental : menyimpulkan dan memutuskan.

1) Konjungsi Sebab Akibat

Konjungsi sebab akibat merupakan kata penghubung yang menyatakan sebab akibat, seperti, demikian, oleh karena itu, maka, dan sehingga.

Contoh:

- Keadaan ini selalu berulang *sehingga* Nasrudin menyimpulkan bahwa si hakim minta disogok.
- *Maka* Nasrudin memutuskan untuk melemparkan keputusan ke si hakim sendiri.

2) Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif adalah kalimat yang bersifat atau memberi perintah atau dapat juga berupa peringatan, larangan.

Contoh:

- Yah,” jawab Nasrudin, “Sesuai ucapan Tuan sendiri, *jangan terlalu dalam!*”

c) Kalimat Seru

Kalimat seru biasanya ditandai dengan tanda seru, yang bersifat untuk menegaskan atau sebagai ungkapan rasa seseorang.

Contoh:

- “Wah, enak benar mentega ini!”

d) Konjungsi Temporal

Konjungsi ini bermakna kronologis (temporal), seperti, *akhirnya, selanjutnya, kemudian, lalu*

Contoh:

Kemudian di atasnya, Nasrudin mengoleskan mentega beberapa sentimeter tebalnya. Gentong itu dibawanya ke hadapan Pak Hakim.

e) Kalimat Retoris

Kalimat retorik adalah kalimat pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban.

Contoh:

Nasrudin kemudian bertanya, *“Tuan, apakah pantas Tuan Hakim mengambil gentong mentegaitu sebagai ganti tanda tangan Tuan?”*

Kalimat retorik di sini dapat juga sebagai kalimat yang mengandung sindiran.

Demikian unsur kebahasaan dalam teks anekdot. Mungkin di antara kalian ada yang hendak bertanya, apakah semua unsur kebahasaan dalam setiap teks anekdot itu harus selalu ada? Tidak! unsur kebahasaan dalam teks anekdot terkadang ada yang tidak ada disesuaikan dengan teksnya. Akan tetapi, secara garis besar unsur kebahasaan yang dijelaskan biasanya terdapat didalam sebuah teks anekdot.

Bagaimana, sudah paham kalian? Bagus, kalian memang cerdas dan hebat!

D. Penciptaan Teks Anekdote

Bagian ini adalah bagian terakhir dari pembahasan struktur dan kebahasaan teks anekdot. Pada akhirnya kalian diharapkan dapat menciptakan sebuah teks anekdot yang bagus baik struktur, maupun kebahasaannya. Kalian sudah pernah berlatih menulis teks anekdot, bukan? Ya, benar kalian sebelumnya pada kegiatan pembelajaran 1 sudah berlatih menulis teks anekdot atau Menyusun kerangka teks anekdot. Akan tetapi, kalian baru memperhatikan strukturnya saja atau menyusun kerangkanya saja. Sekarang, kalian harus mulai mempraktikkan secara utuh dan perhatikan struktur dan kebahasaannya. Sudah siap, kan?

E. Langkah-Langkah Penyusunan Teks Anekdote

Tentukanlah topik.

1. Tentukan kritik yang ingin disajikan
2. Rancang humornya.
3. Tentukan tokoh yang terkait, sesuai dengan masalahnya. Tokoh yang dimaksud pada umumnya bersifat faktual.
4. Rinci peristiwa ke dalam alur dan struktur anekdot yang meliputi *abstrak*, *orientasi*, *krisis*, *reaksi*, dan *koda*.
5. Kembangkan kerangka anekdot menjadi sebuah cerita utuh dengan memperhatikan unsur kebahasaannya.
6. Lakukan penyuntingan.

F. Rangkuman Materi

1. Unsur kebahasaan yang paling kentara dalam teks anekdot adalah kalimat langsung.
2. Selain itu, ada nama-nama tokoh atau tokoh yang disamarkan, seperti, presiden, jaksa, menteri, hakim, dan lain-lain.
3. Unsur kebahasaan lainnya, yaitu keterangan waktu, kata kiasan, kalimat sindiran, konjungsi penjas, kata kerja material, kata kerja mental, konjungsi sebab akibat, kalimat imperatif, kalimat seru, dan konjungsi temporal, dan kalimat retorik.
4. Kalimat retorik di sini dapat juga sebagai kalimat yang mengandung sindiran.
5. Unsur kebahasaan teks anekdot yang tertera bersifat penyesuaian, artinya tergantung teks anekdotnya. Harus selalu ada? Tidak! unsur kebahasaan dalam teks anekdot terkadang ada yang tidak ada disesuaikan dengan teksnya. Akan tetapi, secara garis besar unsur kebahasaan yang dijelaskan biasanya terdapat di dalam sebuah teks anekdot.

6. Dalam penyusunan teks anekdot, yang harus diperhatikan, yaitu (a) tentukan topiknya, (b) tentukan kritik yang akan disajikan, (c) rancang bagian humornya, (d) tentukan tokohnya, (e) rinci peristiwa dengan struktur teks anekdot, (f) kembangkan kerangka, dan (g) lakukan penyuntingan.

G. Tugas

Bacalah kembali kedua teks anekdot pada kegiatan pembelajaran 1, yaitu “Naik Delman” dan “Lihat Kebunku” kemudian identifikasikanlah unsur kebahasaannya dan isilah tabel berikut dengan memberikan tanda cek (√)!

No.	Unsur Kebahasaan	Teks 1	Teks 2
1.	Kalimat Langsung		
2.	Penggunaan Nama Tokoh Utama atau Orang Ketiga Tunggal		
3.	Keterangan Waktu		
4.	Kata Kiasan		
5.	Kalimat Sindiran		
6.	Konjungsi Penjelas		
7.	Kata Kerja Material		
8.	Kata Kerja Mental		
9.	Konjungsi Sebab Akibat		
10.	Kalimat Imperatif		
11.	Kalimat Seru		
12.	Konjungsi Temporal		
13.	Kalimat Retoris		

H. Latihan Soal

Cermati kembali teks anekdot “Anak Artis dan analisis unsur kebahasaannya!

No.	Unsur Kebahasaan	Keterangan/Penjasannya
1.	Kalimat Langsung	
2.	Penggunaan Nama Tokoh Utama atau Orang Ketiga Tunggal	
3.	Keterangan Waktu	
4.	Kata Kiasan	
5.	Kalimat Sindiran	
6.	Konjungsi Penjelas	
7.	Kata Kerja Material	
8.	Kata Kerja Mental	
9.	Konjungsi Sebab Akibat	
10.	Kalimat Imperatif	
11.	Kalimat Seru	
12.	Konjungsi Temporal	
13.	Kalimat Retoris	



1. Tuliskan topiknya!

2. Tentukan bahan kritiknya!

3. Tentukan humor/leluconnya!

4. Tentukan tokohnya!

5. Tentukan Strukturnya

Abstrak	
Orientasi	
Krisis/ Komplikasi	
Reaksi	
Koda	

6. Pengembangannya

--

Rubrik Pedoman Penskoran

Keterangan	Skor
Jawaban lengkap, menjelaskan secara rinci dan detail atau secara garis besar saja, tetapi terjawab semua.	2
Jawaban kurang lengkap, hanya beberapa bagian saja yang benar	1
Jawaban salah	0

Daftar Pustaka

- Danandjaja, J. (1997). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain lain*. PT Pustaka Utama Grafiti.
- Fatimah, N., Bahasa, P., & Indonesia, S. (n.d.). *Teks anekdot sebagai sarana pengembangan kompetensi bahasa dan karakter siswa*. 215–238.
- Wachidah, S. (2004). *Pembelajaran Teks Anekdot*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Lanjut Pertama.
- Wijana, I. D. P. (1995). Pemanfaatan Teks Humor dalam Pengajaran Aspek_aspek Kebahasaan. *Humaniora*, 2(1).
<https://doi.org/10.22146/jh.1973>

Profil Penulis

Kabul Prasetya lahir di Sleman, Yogyakarta pada tanggal 08 Oktober 1999. Pernah menempuh pendidikan di SMP N 3 Sleman lulus pada tahun 2014, kemudian melanjutkan ke jenjang menengah keatas di SMK N 3 Yogyakarta, Saat ini sedang dalam masa studi S-1 pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Aktif sebagai dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan. Penyusunan bahan ajar ini sebagai syarat untuk menyelesaikan tugas akhir. Penulis dapat mengembangkan bahan ajar ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam memperoleh materi pembelajaran teks anekdot dan agar dapat membantu guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas pada materi teks anekdot agar dapat berjalan lebih variatif.





Dedi Wijayanti, lahir di Bantul Yogyakarta pada tanggal 10 Maret 1981. Menempuh pendidikan di SD Bantul 3, SMP 1 Bantul, SMA 2 Bantul, melanjutkan S-1 pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta (1998-2003), dan menyelesaikan S-2 di Linguistik Terapan, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta. Aktif sebagai dosen Program Studi Pendidikan Bahasa

dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta dari tahun 2011 hingga sekarang. Beberapa penelitian, pengabdian dan karya-karyanya adalah fokus dalam bidang linguistik dan analisis wacana khususnya wacana bidang sumber daya alam dan lingkungan hidup.

Penerbit K-Media
Bantul, Yogyakarta
📧 kmediacorp
✉ kmedia.cv@gmail.com
🌐 www.kmedia.co.id

